



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA
BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
BATU NADUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**RODIATUL HASANAH
NIM. 10 110 0033**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA
BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
BATU NADUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**RODIATUL HASANAH
NIM. 10 110 0033**

Dosen Pembimbing I

**Zulhammi, M. Ag, M. Pd
NIP: 19720702 199803 2 003**

Dosen Pembimbing II

**Ali Amran, S. Ag, M. Si
NIP: 19760113 200901 1 005**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 25 Maret 2015
a.n. **Rodiatul Hasanah** Kepada Yth:
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar Dekan Fakultas Dakwah Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **RODIATUL HASANAH**, dengan judul "**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara/i tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Zulhammi, M. Ag, M. Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

Ali Amran, S. Ag, M. Si
NIP. 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RODIATUL HASANAH

Nim : 10.110.0033

Fakultas/ Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA
BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU
NADUA

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tanpa meminta bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, yaitu mencabut gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 November 2014
Saya yang Menyataka.

RODIATUL HASANAH
NIM: 10.110.0033

CONTOH

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RODIATUL HASANAH
Nim : 10 110 0033
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Jenis Karya : Skripsi/ Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, **Hak bebas Royalti Noneksklusif** (Non-Exclusip Royalti- Free Rigt) atas karya ilmiah saya yang berjudul, “ **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA**”. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada Tanggal 01 April
Yang Menyatakan

RODIATUL HASANAH
NIM. 10 110 0033

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RODIATUL HASANAH
NIM : 10 110 0033
JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI
DESA BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
BATU NADUA

Ketua

Sekretaris

Drs. KAMALUDDIN, M. Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

ALI AMRAN, S.Ag, M.Si.
NIP: 19760113 200901 1 005

Anggota

1. Drs. KAMALUDDIN, M. Ag.
NIP. 19651102 199103 1 001

2. Drs. ARMYN HASIBUAN, M. Ag.
NIP. 19620924 199403 1005

3. MUHAMMAD AMIN, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

4. ALI AMRAN, S.Ag, M.Si.
NIP: 19760113 200901 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 02 Maret 2015/ 09.30 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 72,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,36
Predikat : ~~Cumlaude~~/Amat Baik/~~Baik~~/~~Cukup~~/~~Gagal~~*



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

P E N G E S A H A N

**JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH
DI DESA BARUAS KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA**

NAMA : RODIATUL HASANAH

NIM : 10 110 00033

**FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ KOMUNIKASI
PENYIARAN ISLAM**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah

Padangsidempuan, 27 Maret 2015

Dekan,

FAUZIAH NASUTION, M.Ag.

Nip. 19730617 200003 2 013

ABSTRAK

NAMA : RODIATUL HASANAH
NIM : 10 110 0033
JUDUL : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI
DESA BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
BATU NADUA

Penelitian skripsi ini berjudul: “Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua, dan apa problematika pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua, serta apa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dakwah, mengetahui apa problematika pelaksanaan dakwah, dan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika pelaksanaan dakwah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan dan analisa data dengan cara kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa kegiatan dan bentuk-bentuk dakwah yang dilaksanakan untuk kehidupan beragama masyarakat di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua hanya di fokuskan pada peringatan Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Wirid yasin yang dilaksanakan kaum ibu satu kali dalam seminggu, sedangkan untuk kaum bapak hanya mendengar khutbah pada hari Jum’at. Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah diantaranya adalah kurangnya tenaga da’i maupun da’iyah, keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong lemah, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan biaya demi kesuksesan pelaksanaan dakwah. Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya problem pelaksanaan dakwah yaitu: kelelahan, minimnya tokoh agama, dan kurangnya kesadaran beragama. Untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah, saat ini belum ada tindakan nyata yang dilakukan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua”** dengan baik dan tepat waktu. Serta salawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Paddimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Ali Amran, S. Ag, M. Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S.Ag, M.Si selaku Pembimbing II.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada Penulis selama perkuliahan serta seluruh staf IAIN Padangsidempuan.
6. Kepada Ayahanda M. Idris dan Ibunda Ida Irawati yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta

memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.

7. Kepada sahabat, Zakiah Hariyati hasibuan S. Ei, Zakiyah Na'imah Nasution S. Sos.i, Abdul Rozak, Safril, Yuliyani, Nur Kholilah. Serta teman-teman lain mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun ajaran 2010 yang telah memberikan dukungan dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 11 November 2014

RODIATUL HASANAH

NIM. 10 110 0033

DAFTAR ISI

Daftar Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Dakwah.....	10
B. Unsu-unsur Dakwah.....	14
1. Da'i.....	14
2. Mad'u.....	17

3. Materi Dakwah.....	22
4. Metode Dakwah.....	26
5. Media Dakwah.....	39
6. Sasaran Dakwah.....	30
7. Efek.....	32
C. Problematika Dalam Pelaksanaan Dakwah.....	33
1. Problematika yang bersifat internal.....	33
2. Problematika yang bersifat eksternal.....	34
D. Kajian Terdahulu.....	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Letak Geografis.....	46
2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian.....	47
3. Agama dan Pendidikan.....	49
B. Pembahasan Penelitian.....	51
1. Pelaksanaan dan Bentuk-bentuk Dakwah	
Di Desa Baruas.....	51
2. Problematika Pelaksanaan Dakwah	
Di Desa Baruas.....	57

3. Upaya dalam Menanggulangi Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas.....	68
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Hal
Tabel 1: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia	48
Tabel 2: Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 3: Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	50
Tabel 4: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkan Pendidikan	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawakan oleh Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapa saja di muka bumi ini sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagai rahmat, maka hal yang penting dilaksanakan dalam berdakwah adalah mengajak manusia kepada kebajikan.

Dakwah merupakan tugas yang diamanahkan Allah bagi setiap manusia. Melalui dakwah, manusia dapat merasakan betapa indahnnya ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Begitu mulianya manusia diberikan kesempatan untuk menggunakan kelebihannnya diantara makhluk lain. Seluruh kegiatan dakwah dapat dilakukan sendiri (dakwah *fardhiyah*) dan dapat dilakukan dengan bersama (dakwah *'ammah*). Dengan akal dan pikiran, manusia juga dapat melaksanakan dakwah dengan berbagai macam media karena manusia dapat memunculkan inovasi untuk membuat sebuah kemajuan dalam setiap aktivitasnya.

Dakwah dilakukan sebagai upaya seorang muslim untuk mengajak umat manusia kepada jalan kebajikan dan mencegah kemungkaran atau dengan kata lain dakwah dilaksanakan untuk mengajak orang lain ke jalan

yang diridhoi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan makna Islam sebagai agama risalah sebagaimana yang dijelaskan Endang Saifuddin Anshari bahwa “agama Islam ialah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap persada”.¹

Pentingnya dakwah dalam Islam antara lain tampak dalam firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa agama Islam merupakan agama dakwah yang mewajibkan setiap umatnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada setiap manusia di mana saja berada di muka bumi ini. Pelaksanaan dakwah dipengaruhi oleh unsur-unsur dakwah yang terdiri dari subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah. Unsur-unsur tersebut perlu saling mendukung dan saling melengkapi untuk kesuksesan dakwah yang dilaksanakan.

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

² Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 93.

Kegiatan pelaksanaan dakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul dari unsur-unsur dakwah tersebut, ataupun dari lingkungan sekitar pelaksanaan dakwah. Dengan kata lain masalah dalam penyelenggaraan dakwah dapat timbul dari subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, materi dakwah, maupun dari media yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Kondisi sosial budaya dan ekonomi, objek dakwah menjadi penyebab problematika masyarakat dalam pelaksanaan dakwah. Dibidang sosial budaya misalnya fanatik yang berlebihan terhadap adat istiadat, dibidang ekonomi, masyarakat yang memiliki kecenderungan hidup yang materialistis, kondisi masyarakat yang terlalu miskin dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap masyarakat di Desa Baruas bahwa masyarakat Desa Baruas 100% adalah muslim. Pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua tampak bahwa, kegiatan dakwah di desa tersebut kurang berjalan dengan baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa kegiatan pelaksanaan dakwah di desa tersebut tidak berjalan lancar. Kegiatan dakwah hanya berjalan rutin pada peringatan hari besar ke-Islaman seperti maulid nabi, dan isra' mi'raj, sedangkan pada hari-hari biasa kegiatan dakwah dilakukan dengan wirid yasin ibu-ibu, sementara kegiatan dakwah seperti majelis ta'lim tidak pernah diadakan.

Di samping itu penduduk desa Baruas berjumlah 180 Kepala Keluarga atau 665 jiwa, dari segi ekonomi hampir seluruh masyarakat Desa Baruas ekonominya lemah, pendapatan keluarga sebagian besar berasal dari bertani yaitu sawah dan ladang. Sehingga lebih memprioritaskan waktunya untuk mencari nafkah keluarganya, yang akhirnya motivasi untuk mengikuti kegiatan dan pelaksanaan dakwah seperti mengikuti pengajian wirid yasin, pengajaran dan pengarahan ajaran agama (majelis ta'lim) sangat sempit. Sedangkan jika di lihat dari tingkat pendidikan orangtua di Desa Baruas mayoritas masih berpendidikan rendah atau bahkan tidak sekolah sama sekali, akibatnya pola pikir masyarakat (orangtua) masih tradisional dan pemahaman terhadap agama sangat rendah, dengan rendah dan lemahnya ilmu pengetahuan agama para orangtua membuat mereka menjadi malas untuk menghadiri kegiatan dakwah yang diadakan seperti wirid yasin utamanya.

Sementara itu kegiatan dan pelaksanaan dakwah di beberapa desa yang berdekatan dengan Desa Baruas dan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan berlangsung dengan lancar dan aktif. Tapi sangat berbeda dengan kondisi yang ada di Desa Baruas, kegiatan dan pelaksanaan dakwah di desa tersebut kurang lancar, bahkan minat masyarakat dalam menghadiri dan mengikuti kegiatan pelaksanaan keagamaan sangat minim. Ini terlihat dari minat ibu-ibu dalam menghadiri dan mengikuti pengajian wirid yasin yang dilaksanakan setiap hari kamis sore, ibu-ibu yang hadir dan yang mengikuti hanya sekitar 10-15 orang. Pengajian hanya diisi dengan wirid yasin, takhtim

dan tahlil, sedangkan kegiatan majelis ta'lim sama sekali tidak pernah dilaksanakan. Bahkan penyuluhan agama juga tidak pernah diadakan meskipun desa tersebut dekat dengan Instansi Kementerian Agama.

Sedangkan desa yang lain yang dekat dengan Desa Baruas dan Kantor Kementerian Agama setiap desanya ada majelis ta'lim dan kegiatan penyuluhan agama juga sering diadakan. Jadi masyarakat Desa Baruas yang ingin mengikuti kegiatan majelis ta'lim, terpaksa menghadiri ke desa lain yang dekat dengan Desa Baruas. Mesjid sebagai sarana tempat beribadah juga sebagai simbol saja, sarana dan prasarana yang ada di mesjid Rahmatullah tidak dikatakan layak lagi untuk dipakai.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat sebuah judul **“Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua?
2. Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua?

3. Apakah upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.
2. Untuk Mengetahui problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.
3. Untuk Mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam menanggulangi pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan khususnya dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, serta mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang problematika dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan kepada orang lain yang memiliki keinginan untuk melaksanakan penelitian dengan topik permasalahan yang sama, dan melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian istilah yang digunakan dalam skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Problematika adalah “masih menimbulkan masalah”.³ Problematika yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.
2. Pelaksanaan adalah berasal dari kata laksana, kemudian ditambah awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pelaksanaan. Jadi pelaksanaan adalah perihal atau perbuatan dalam melaksanakan atau merancang sesuatu.⁴ Maksudnya pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.

³ H.S. Sastracarita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, t.t.), hlm. 285.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 553.

3. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.⁵
4. Desa Baruas adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dari problematika dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan adalah problema yang berhubungan dalam pelaksanaan dakwah yaitu dalam mengikuti wirid yasin, majelis ta'lim dan tenaga penyuluh fungsional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap skripsi ini, dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

Bab dua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, problematika dalam pelaksanaan dakwah.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik

⁵ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm. 1.

pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan penelitian yaitu kondisi pelaksanaan dakwah, problematika pelaksanaan dakwah dan upaya penanggulangan problematika yang dihadapi dalam melaksanakan dakwah.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan tema yang terambil dari al-Qur'an. Ada banyak ayat yang diantara kata-kata yang digunakannya adalah dakwah, yaitu *dal*, *ain*, *wawu*. Menurut hasil penelitian, al-Qur'an menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141 ayat) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya surah al-Hajj (QS:22), yakni surah yang memuat kelima ayat tersebut.¹

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2-

Dakwah sebagai suatu istilah hakikatnya memiliki pengertian `secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam ilmu tatanan bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdar*”. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u* yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.³ Makna dari kata dakwah secara bahasa tersebut ada dari beberapa kata berikut, yaitu:

- a) *An-Nida'* artinya memanggil, *da'a fulanun ila fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah.
- b) Menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.
- c) *Ad-dakwah ila qudhiyah*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak atau pun yang batil, yang positif maupun yang negatif. Diantara yang menyeru kepada yang batil adalah kisah yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang Nabi Yusuf ayat 33 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ
 عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."(QS:Yusuf:33).

³ Totok Jumanoro, *Psikologi dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 16.

Maksud dari kata dakwah di atas adalah kepatuhan kepada wanita-wanita dan terjerumus dalam dosa. Diantara makna yang positif adalah firman Allah,

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)". QS (Yunus:25).

- d) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia kesuatu aliran atau agama tertentu.
- e) Memohon dan meminta, ini yang disebut dengan istilah do'a.⁴

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah ajakan, panggilan dan seruan ke jalan yang benar. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pengertian dakwah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian dakwah diantaranya yaitu:

1. M. Ali Aziz mengemukakan dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampai ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidup.⁵

⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 24-25.

⁵ M. Ali Aziz, *ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11.

2. Ahmad Mubarak menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan akhirat.⁶
3. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk. Agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.⁷
4. A. Hasjmy Menjelaskan dakwah Islam adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁸

Pengertian di atas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
 سَبِيلَهُ ۗ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 19.

⁷ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 7.

⁸ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), hlm.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah menyeru, mengajak orang lain berbuat kebajikan dan mencegah dari kemungkaran dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Baik yang bersifat perbaikan maupun pengembangan dari kondisi sebelumnya.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi artinya bahwa berdakwah terdapat beberapa unsur yang patut menjadi perhatian komunikasi diantaranya unsur-unsur pembentukan dakwah adalah:

1. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam).¹⁰ Da'i menunjukkan pelaku (subjek) dan penggerak kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 25.

¹⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 22.

kehidupan baik pada tatanan individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah dalam hal ini memiliki kedudukan penting, karna dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.¹¹

Dengan itu seorang da'i atau subjek dakwah harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan memiliki sifat-sifat terpuji sebagaimana yang disebutkan Asmuni syukir berikut ini:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- c. Ramah dan penuh pengertian
- d. Tawadu' (rendah diri)
- e. Sabar dan tawakkal
- f. Memiliki jiwa toleransi
- g. Sifat terbuka (demokratis)
- h. Tidak memiliki penyakit hati.¹²

Sementara M. Natsir juga mengemukakan bahwa: “Teranglah bahwa bukan pada alat-alat pemaksa dan tehnik-tehnik mempesona seorang mubaligh harus mencari kekuatannya. Kekatannya terletak semata-mata pada kekuatan dakwahnya, dan kekuatan dakwah seorang mubaligh tergantung kepada kekuatan hujjahnya, yang diterima oleh akal sehat, dan daya panggilnya yang menjemput jiwa dan rasa”.¹³

Berdasarkan keterangan di atas bahwa seorang da'i, sebelum melaksanakan kegiatan dakwahnya maka terlebih dahulu mempersiapkan dirinya dengan wawasan keilmuan (kekuatan intelektual), ahklak da'i (kekuatan moral), dan kekuatan spritual.

¹¹ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73-74.

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm. 44-47.

¹³ Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 132.

1) Wawasan keilmuan (Kekuatan intelektual)

Dalam pandangan ulama besar, Yusuf al-Qardhawi, seorang da'i melengkapi dirinya dengan tiga senjata yaitu iman, akhlak mulia dan ilmu pengetahuan, wawasan. Senjata iman dan akhlak disebut Qardhawi sebagai bekal spiritual, sedang ilmu dan wawasan disebut sebagai bekal intelektual. Jadi secara umum seorang da'i harus melengkapi diri dengan dua bekal, bekal spiritual dan bekal intelektual sekaligus.

Menurut Qardhawi ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang da'i. Pertama, wawasan Islam yang meliputi, al-Qur'an, sunnah, fiqih dan usul fiqih, teologi, tasawuf. Kedua, wawasan sejarah yaitu dari priode klasik, pertengahan hingga modren. Ketiga sastra dan bahasa, keempat, ilmu-ilmu sosial, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika. Kelima, wawasan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Keenam, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer.¹⁴

2) Aklak Da'i (Kekuatan Moral)

Menurut sayyid Quthub ada tiga kekuatan lain yang juga penting dan wajib dimiliki oleh para da'i dan aktivis pergerakan Islam, yaitu kekuatan moral, kekuatan spiritual, dan kekuatan perjuangan, kekuatan spiritual dan perjuangan merupakan kekuatan

¹⁴ A. Ilyas Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 78.

iman dan jihad. Dengan itu akhlak yang sangat penting bagi seorang da'i agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangunan dan pengembangan masyarakat Islam yaitu kasih sayang, adanya kesatuan antara kata dan perbuatan dan kerja keras.¹⁵

3) Kekuatan spiritual

Selain kekuatan intelektual dan moral, memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual, kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok yaitu iman, ibadah dan takwa, ketiganya merupakan bekal yang amat penting bagi seorang da'i.

2. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Jadi seorang da'i harus lebih mempelajari masalah masyarakat sebelum terjun untuk melaksanakan dakwah, seorang da'i yang tidak memahami tentang masyarakat sebagai sasaran dakwah maka akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan dakwah.

Secara umum al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u yaitu mukmin, kafir, munafiq. Dari ketiga klasifikasi besar ini mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, orang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

mukmin umpamanya bisa dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu: *dzalim linafsi, muqatashid, dan sabiqun bilkhairat*.¹⁶ Sementara Munjir Suparta menguraikan bahwa berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
- 2) Pendekatan tingkat pemikiran terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, kelompok masyarakat maju dan kelompok masyarakat terbelakang.

Secara umum masyarakat dapat digolongkan kepada tiga macam bentuk yaitu masyarakat primitif, dan masyarakat desa dan masyarakat kota.

a. Masyarakat primitif

Masyarakat primitif merupakan kelompok masyarakat yang paling rendah peradabannya dibanding dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang yang belum disentuh oleh budaya luar. Ciri-ciri masyarakat primitif tersebut menurut M. Arba sebagaimana dikutip Asmuni Syukir adalah sebagai berikut:

1. Masyarakatnya hidup terasing dari dunia luar.
2. Hidup menggantungkan diri dengan alam.
3. Masyarakat bersifat konservatif peradabannya berkembang sangat lambat sekali.

¹⁶ M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 90.

4. Kurang diferensiasi (pemisah) sukar membedakan masalah yang satu dengan yang lain.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang sehingga membutuhkan pendekatan tersendiri dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan memperhatikan karakteristik mereka.

b. Masyarakat desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan, baik yang dekat dengan perkotaan maupun yang jauh. Karakteristik masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong.
2. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
3. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris.
4. Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya di bidang pendidikan.
5. Di bidang kesehatan masyarakat memakai jasa perdukunan dan medis.
6. Kesenian di pedesaan ada perkembangan.
7. Sebagian besar masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah.
8. Perumahan dan sandang tampak ada kemajuan.¹⁸

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat pedesaan sudah lebih maju dalam

¹⁷ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 79.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 88-89.

berbagai bidang. Bahkan ada desa yang tingkat peradabannya sama atau bahkan lebih baik dibanding dengan perkotaan.

c. Masyarakat Kota

Masyarakat kota adalah masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Heterogenitas sosial, yaitu dampak kepadatan penduduk masyarakat kota timbul beberapa persaingan dalam kehidupan, baik perumahan, ekonomi maupun status sosialnya.
2. Hubungan skunder, hubungan masyarakat kota sangat serba terbatas pada bidang hidup tertentu.
3. Toleransi sosial, letak geografis kota mengakibatkan masyarakat kota tak memperdulikan tingkah laku pribadi sesamanya sehingga mereka bertingkah laku semaunya, asal tidak merugikan bagi orang lain (umum).
4. Mobilitas sosial, masyarakat kota sangat berambisi untuk meningkatkan status sosialnya.
5. Kontrol (pengawasan skunder), masyarakat kota secara fisik berdekatan tetapi secara sosial berjauhan.

6. Ikatan sukarela, mayoritas masyarakat kota secara sukarela menggabungkan dirinya ke suatu perkumpulan (organisasi) yang disukainya.¹⁹

Apabila dikaitkan dengan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi sasaran dakwah di lingkungan desa Baruas Kecamatan Batu Nadua padangsidempuan adalah masyarakat desa, yaitu suatu kelompok masyarakat masih tergantung kepada alam, hidup sederhana, rukun, bergotong royong dan sudah agak maju.

Selain faktor bentuk-bentuk masyarakat, maka objek dakwah dapat dibedakan dari segi usia. Kelompok masyarakat berdasarkan usia ini antara lain dapat dibedakan kepada:

- a. Kelompok kanak-kanak (usia 5-13 tahun)
- b. Kelompok remaja (usia 14-21 tahun)
- c. Kelompok dewasa (usia 40 tahun ke atas).²⁰

Status sosial ekonomi masyarakat juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan dakwah karena status sosial ekonomi tersebut dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan Asmuni Syukir sebagai berikut:

“Adanya status sosial dan ekonomi yang berbeda membawa implikasi praktis terhadap pola kehidupan seseorang di masyarakat. Bila pola hidup tidak sama (berbeda-beda) sudah barang tentu cara hidup

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 92-93.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

individu tersebut menimbulkan keunikan-keunikan individu di masyarakat”.²¹

Adanya beberapa perbedaan dalam masyarakat sebagai objek dakwah menyebabkan seorang da'i harus terlebih dahulu mempelajari situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan materi dakwah, yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan materi dakwah yang paling pokok karena aqidah adalah merupakan dasar dari seluruh aktivitas beragama manusia, akidah ini berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini rukun imanlah yang menjadi dasar akidah Islam yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya,
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya,
5. Iman kepada kepada hari kiamat dan
6. Iman kepada qadhar baik dan qadhar buruk.²²

²¹*Ibid.*, hlm. 98.

Rukun iman ini merupakan materi pokok yang harus diberikan atau pun disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u karena itu adalah merupakan dasar dari seluruh aktivitas kehidupan, untuk melaksanakan syari'ah, akhlak, dan unsur-unsur kehidupan lainnya yang paling pokok diberikan dalam kegiatan dakwah.

b. Syari'ah

Syaria'ah adalah materi dakwah yang kedua sebagai materi pokok yang diberikan dalam bidang syari'ah. Rukun Islam yang menjadi dasar pokok Islam adalah:

1. Menyaksikan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah
2. Mendirikan shalat
3. Berpuasa pada bulan ramadhan
4. Mengeluarkan zakat
5. Mengerjakan haji ke Baitullah

Hal ini merupakan materi dakwah yang cukup signifikan karena sebagai rukun Islam dan dasar mengembangkan ke-Islaman yang menyangkut hubungan Vertikal manusia kepada Allah SWT dan hubungan Horizontal manusia dengan sesama manusia serta alam sekitarnya.

²² M. Ali Aziz, *Op. Cit.*, Hlm. 94

c. Akhlak

Akhlak, secara etimologi berasal dari *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat. Secara etimologi akhlak itu perangai, tabiat dan sistem prilaku yang dibuat. Akhlak atau sistem prilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui dua pendekatan yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (stimulus respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 1. Melalui latihan
 2. Melalui tanya jawab
 3. Melalui mencontohkan
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 1. Melalui dakwah
 2. Melalui ceramah
 3. Melalui diskusi

Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) pola prilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan.²³

Islam sangat memperhatikan dan menjaga masyarakatnya dari berbagai macam kerusakan dan faktor-faktor penunjangnya. Perkembangan Islam terhalang karena kaum muslimin sendiri. Banyak orang menolak Islam bukan karena mereka tidak simpati pada nilai-nilai ajarannya, akan tetapi karena tidak tampaknya nilai-nilai Islam itu dipraktekkan secara konkrit dalam realitas kehidupan. Islam lebih sering disampaikan sebagai nilai-nilai teoritis, sementara realitas masyarakat

²³ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198-199.

Islam sendiri masih belum menunjukkan komitmen serius kepada agamanya.

Akhlak yang diperintahkan adalah yang sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁴

Keteladanan Rasulullah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu kaum muslimin untuk mengenal Islam secara teori dan praktek, serta meneladaninya dalam berbagai masalah kecil maupun besar, baik dalam hal ibadah, muamalat, atau amal-amal harian.

Jadi, ketiga aspek tersebut merupakan materi yang pokok perlu diberikan kepada objek dakwah dalam rangka meningkatkan

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 670.

keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Demikian pula dengan da'i dan da'iyah harus dapat mencerminkan pribadi yang dalam dirinya melekat ketiga aspek ke-Islaman tersebut. Dalam hal ini yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan dakwah dan meningkatkan ke-Islaman masyarakat, khususnya desa Baruas Kecamatan Padang sidimpuan Batu Nadua.

4. Metode dakwah

Metode dakwah, adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁵ Metode penyampaian materi dakwah antara lain terdapat dalam surah an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁶

²⁵ Munseir Suparta, *Op., Cit.* hlm. 7-8.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, hlm. 75.

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu:

a. Al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam al-qur’an disebutkan sebanyak dua puluh kali baik dalam bentuk nakiroh maupun makrifat. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Bila dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

M. Abduh berpendapat bahwa: hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal.²⁷ Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sebagai metode dakwah al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama Tuhan.

b. Nasehat yang baik (Al-Mau’idzatil hasanah)

Menurut Abd. Haraid al-Bilali al-mau’izhah al-Hasanah merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak manusia ke

²⁷ H. Munzeir Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 9.

jalan Allah dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁸

c. Berdebat dengan cara yang baik

Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi berdebat dengan cara yang baik adalah suatu upaya yang bertujuan untuk menghalalkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Sasaran dakwah (masyarakat/individu), dengan segala kebijaksanaan politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan peradaban (kebudayaan dan lain sebagainya).
- c) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
- d) Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- e) Kemampuan dan kepribadian seorang mubaligh/da'i.³⁰

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk memilih metode yang harus dilakukan oleh seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah adalah memperhatikan faktor-faktor di atas agar dakwah

²⁸*Ibid.*, hlm. 16

²⁹*Ibid.*, hlm. 17

³⁰Asmuni syukir, *Op. Cit.*, hlm. 102.

yang dilaksanakannya berhasil dan dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Dakwah akan signifikan sebagai media pembina umat jika dilaksanakan dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan umat serta perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan Andi Abdul Muis sebagai berikut:

“Dakwah tidak menerangkan bagaimana cara ilmiah untuk menghindari berbuat kerusakan di muka bumi ini sebagai dosa besar. Itu berarti dakwah modren tidak lagi semata-mata merupakan ajakan untuk “berfilsafat” tentang akhirat, tentang surga, neraka atau menunaikan ibadah fardhu (wajib), sunnahnya dan sebagainya. Dakwah sekarang dan dimasa mendatang haruslah mencakup “ dakwah penyuluhan” atau dakwah “*Bil-Hikmah*” (Q.S. An-nahl: 92), meskipun tidak perlu merupakan pendidikan dan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertemakan nyata sosial ekonomi, tanpa meninggalkan aspek-aspek sakralisasi”.³¹

5. Media dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modren umpamanya, televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar, radio ini semua termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.³²

Jadi untuk menyampaikan ajaran Islam, dakwah dapat menggunakan berbagai media, dari segi pesan, penyampaian dakwah dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

³¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 132-133.

³² Wardi Eachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 35.

1) Berbentuk ucapan (lisan)

Termasuk kategori ini yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2) Berbentuk tulisan

Termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, dan sebagainya.

3) Audio visual yaitu yang berbentuk gambar hidup alat dakwah yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan, seperti film, televisi, internet dan lain-lain.

4) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

6. Sasaran Dakwah (Mad'u/Masyarakat)

Masalah yang dipahami dalam bidang ini sangat kompleks meliputi hal-hal berikut:

- a. Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, takhayul, terutama dilapisan masyarakat yang kurang pendidikannya. Adapun yang dimaksud syirik adalah bentuk masdar dari "syaroka" yang berarti "kerja sama" syirik yaitu

menyamakan selain Allah seperti berdo'a kepada selain Allah, disamping berdo'a kepada Allah.³³

- b. Masalah ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan di bawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, lemahnya etos kerja, dan keterampilan yang terbatas.
- c. Masalah sosial yang semakin menurun seperti menurunkan kepedulian antar sesama, tenggang rasa yang semakin berkurang, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.
- d. Masalah budaya yang sekularisme dan hedonistik, media dan teknologi yang semakin canggih telah membuat tanggul kekuatan moral dan akhlak tak berdaya. Pergaulan bebas tanpa menghiraukan norma-norma agama semakin merata terutama dikalangan remaja, tindak kriminalitas, dan pembunuhan telah menjadi berita harian, budaya sogok, korupsi, dan komisi telah menjadi kebutuhan yang dilegalkan.

Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklasifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awam, dan intelektual, kelompok masyarakat desa dan kota, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita. Dengan

³³ Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, (Padang: Multicipta, 2012), hlm. 154.

mengelompokkan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali.³⁴

7. Efek

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah yang disampaikan, maka akan timbul respon dan efek pada mad'u. Efek sering disebut dengan umpan balik (feed back). Dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan da'i menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah, padahal efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah.

Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif, jika proses ini dapat

³⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Op., Cit.* 51-52.

terlaksana dengan baik maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam berdakwah.³⁵

C. Problematika Dalam Pelaksanaan Dakwah

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari beberapa problema yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Problematika tersebut dapat berasal dari diri da'i sendiri maupun dari luar diri da'i misalnya kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah.

1. Problematika dakwah yang bersifat internal (Da'i).

Seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang luas. Hal ini merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki seorang da'i sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar Masy'ari berikut ini:

Mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. Ia berpengetahuan dalam ilmu pendidikan agama sehingga dapat mengemukakan dalil dalam menetapkan suatu kebenaran, mengerti hal-hal yang menimbulkan kesamaran/keraguan sehingga dengan pengetahuan itu ia dapat menyalahkan kesamaran/keraguan tersebut dengan dali-dalil yang cukup dan tentu bertujuan untuk membasmi dan mengikisnya.³⁶

³⁵ M. Munir, *Op. Cit.*, hlm. 34-35.

³⁶ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 15.

Jika seorang da'i kurang menguasai atau bahkan tidak menguasai materi dakwah maka hal itu akan menjadi problema baginya dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Selain itu percaya diri seorang da'i juga akan berkurang karena kurang menguasai materi dakwah.

Kurangnya penguasaan da'i dan dai'yah terhadap metode dakwah juga dapat menjadi problematika dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Karena itu kurangnya kemampuan da'i dan da'iyah dalam menggunakan metode dakwah merupakan salah satu problematika bagi da'i dan da'iyah dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

2. Problematika yang bersifat eksternal (mad'u)

a. Aspek geografis

Letak geografis artinya suatu masyarakat dimana mereka bertempat tinggal, bila ditinjau dari tempat tinggalnya secara lokal geografis ini dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu: kelompok masyarakat desa dan kelompok masyarakat kota. Cir-ciri masyarakat desa dipengaruhi lingkungannya yang sangat alami, oleh karena itu masyarakat desa memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Menjunjung kebersamaan dalam wujud gotong royong.
2. Loyalitas terhadap aturan adat dan doktrin yang diyakini.
3. Lebih berkembang secara alami dari pada dipengaruhi oleh kekuatan lain.
4. Mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat besar dan saling percaya.

5. Hidup sederhana dan dedikasinya lebih didorong oleh adanya kepentingan bersama.³⁷

Bila dilihat dari karakter masyarakat desa, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa bersifat homogen, artinya keadaan masyarakatnya tidak jauh berbeda, sebab jika dilihat dari segi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, suku, bahasa, dan sebagainya.

Sedangkan karakter dari masyarakat kota yaitu heterogen terdiri dari berbagai suku, tingkat kecerdasan atau ilmu pengetahuan lebih tinggi, cara berpikir lebih luas. keadaan masyarakatnya lebih kompleksitas, hidup secara mewah sesuai dengan kondisi kota, tumbuh budaya yang bersifat individualisme.

Indikator-indikator di atas termasuk salah satu penyebab masyarakat kurang ada keterbukaan dan sulit menerima perubahan, apalagi datangnya dari luar (orang lain). Dengan keadaan masyarakat yang seperti ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

b. Aspek psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, umumnya laki-laki mempunyai sifat melindungi, lebih rasionil, dan dapat mengerjakan pekerjaan yang berat. Sebaliknya perempuan memerlukan perlindungan, dan lebih emosional, dan lebih dapat mengerjakan pekerjaan yang ringan.

³⁷ M Bachri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm.50.

Struktur masyarakat itu dapat pula dilihat dari segi kebangsaan, suku, bahasa dan adat istiadat. Setiap bangsa dan suku mempunyai watak, tradisi, kebudayaan, dan norma-norma kemasyarakatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam aspek biologis ini seorang da'i perlu menganalisa sebaik mungkin tentang adat istiadat atau budaya serta lingkungan dimana da'i berdakwah karna pengetahuan da'i tentang sistem sosial masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dakwah.³⁸

c. Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Informasi

Problematika lain yang dapat menjadi kendala dalam kegiatan pelaksanaan dakwah adalah pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi informasi, sejalan dengan hal ini M. Qurais shihab mengemukakan sebagai berikut:

Masuknya media informasi melalui media elektronik dan cetak ke pedesaan di samping membawa dampak-dampak positif juga menghasilkan dampak negatif. Pemberitaan-pemberitaan tentang berbagai peristiwa telah sedemikian maju dan menyentuh sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh dan da'i yang tidak siap menjadi tertinggal sangat jauh.³⁹

Untuk menanggulangi permasalahan yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka para da'i dan da'iyah harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya

³⁸ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁹ M. Qurais shihab, *Membumikan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 395.

agar mereka tidak buta ilmu pengetahuan dan teknologi. Para da'i perlu memperluas wawasannya baik melalui buku-buku, media elektronik maupun dari media cetak.

d. Ekonomi

Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Meskipun terlihat sebagian penduduk berprofesi sebagai tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang pembuat gula, dan lain-lain, tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah bertani.⁴⁰ Kondisi tersebut menjadi problematika dalam kegiatan dakwah karena masyarakat yang menjadi objek dakwah sibuk dengan pekerjaan untuk mencari nafkah keluarganya. Selain itu kurangnya dana merupakan salah satu kendala dalam melaksanakan dakwah Islamiyah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika dakwah yang sering dihadapi dalam melaksanakan kegiatan dakwah adalah yang berasal dari problematika yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 153.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian ini adalah meneliti tentang problematika pelaksanaan dakwah Desa Baruas, terkait dengan penelitian sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian tentang dakwah yaitu:

1. Marhimpun Huta Barat, jurusan komunikasi penyiaran Islam Jurusan dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tahun 2009 dengan judul skripsi pelaksanaan dakwah Islam di Marancar (Tinjauan Psikologi Dakwah) penelitian ini mengupas tentang persoalan-persoalan pokok dalam pelaksanaan dakwah di Kecamatan Marancar para da'i dari berbagai segi dengan memperhatikan situasi dari mad'u. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif diskriptif.
2. Ranap Nainggolan, jurusan komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah di IAIN Padangsidimpuan tahun 2008 dengan judul skripsi problematika dakwah di Desa Mungkur Kelurahan Tapian Nauli II Kec. Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian ini Ranap Nainggolan menyimpulkan bahwa yang menjadi problematika dakwah di Desa Mungkur yaitu faktor sosial dan budaya (adat-istiadat), karena adat istiadat masih kuat, sehingga masyarakat lebih mementingkan adat istiadat dari pada kegiatan dakwah jika dilaksanakan pada hari yang sama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif juga.

3. Nurudin, jurusan komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007 dengan judul problematika dakwah Islam mesjid al-Ikhsan Desa Bangun Kecamatan sewon Kabupaten Bantul, penelitian ini mengupas tentang berbagai macam problematika dakwah yang dihadapi di mesjid al-ikhlas dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan rumusan masalah, apa problematika dakwah yang dirasakan oleh para da'i dan ustadz di mesjid al-Ikhlis dalam kegiatan dakwah di mesjid al-Ikhlis dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh para da'i dan ustadz dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati prilakunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas ditemukan tiga penelitian yang mengangkat tentang dakwah, berbeda dari ketiga peneliti sebelumnya. Peneliti dalam hal ini hadir dengan memfokuskan pada faktor permasalahan pelaksanaan dakwah khususnya di Desa Baruas, dimana peneliti akan menampilkan tentang pelaksanaan dakwah dan faktor permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan dakwah, dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Maret 2014 sampai dengan selesai, dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruas salah satu desa yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua yang dekat dengan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

B. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.¹

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka.²

¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 5.

Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang menunjang tentang problematika pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya.³ Penelitian ini mengambil langkah-langkah Lexy J. Meleong yang dilambangkannya dari teori Bogdan, Kirk and Miller serta Lofland.

Langkah-langkahnya adalah:

- a. Tahap Pralapanan Mempersiapkan keperluan untuk kelapangan.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan, 1) mengenai latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan karena penelitian.
- c. Tahapan setelah dari lapangan yaitu dengan menganalisis data.⁴

C. Informan Penelitian

Secara teknis pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan jenis *snowball sampling* (sampel bola salju). Ini merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil, pengambilan sampel dengan bantuan keyinforman, dan dari keyinforman inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 85.

sampel.⁵ Adapun yang menjadi keyinforman (informan) dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Baruas, tokoh agama, dan penyuluh agama Kota Padangsidempuan, yang dijadikan sebagai data pokok yang dibutuhkan. Sementara data skunder diambil dari masyarakat Desa Baruas yang dapat memberikan informasi dalam penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data skunder yang rinciannya sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu yang diambil dari Kepala Desa Baruas, tokoh agama dan penyuluh agama dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.
- b. Data Skunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dari masyarakat dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dalam penelitian.

⁵ Joko subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁶ Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara secara langsung dengan sumber data yaitu, Kepala Desa Baruas, tokoh agama, penyuluh agama, dan masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap perkembangan masyarakat dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih dengan melihat hal-hal yang pokok dan yang berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
- b. Deskriptif data adalah menggunakan data secara sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c. Kesimpulan adalah data yang difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan makna yang bisa disimpul.⁸

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh maka digunakan teknik menjamin keabsahan data sebagai berikut:

- a. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
- b. Ketekunan pengamatan yaitu peneliti hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti, rinci serta berkesinambungan terhadap yang diteliti.

⁸ Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

- c. Ceksilang (pengecekan sejawat) melalui diskusi yaitu dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
- d. Wawancara mendalam adalah wawancara yang sering disebut dengan wawancara tak terstruktur, yaitu dengan wawancara terbuka, dan wawancara intensif.⁹
- e. Perpanjangan keikutsertaan adalah tidak hanya perpanjangan yang hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang.

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 507.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi Desa Baruas adalah salah satu desa di Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua dengan luas wilayah ± 1.250 hektar. Desa Baruas berjarak ± 10 km dari Kota Padangsidimpuan sebagai salah satu kecamatan di Kota Padangsidimpuan. Untuk lebih mengenal Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu nadua berikut ini adalah batas-batas kecamatan tersebut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Siloting
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Apinis
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Ujung Gurap
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan

Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan, areal persawahan. Kondisi alamnya adalah rendah sehingga sangat cocok untuk areal pertanian dan perkebunan.

2. Keadaan Penduduk Dan Mata Pencarian

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk Desa Baruas berjumlah 665 jiwa yang terdiri dari 326 jiwa laki-laki dan 339 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 180 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

Tabel 1
Keadaan Penduduk Desa Baruas
Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat usia	Jumlah	Persentase
1	0-10	85	12,03%
2	11-20	145	21,80%
3	21-30	130	19,54%
4	31-40	115	17,21%
5	41-50	95	14,28%
6	51-60	75	11,27%
7	61 ke atas	20	3,0%
8	Jumlah	665	100%

Sumber: Data administrasi Desa Baruas, 2014

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Baruas 12,03% berusia antara 0-10 tahun, 21,80% berusia 11-20 tahun, 19,54% berusia antara 21-30 tahun, 17,21% berusia antara 31-40 tahun, 14,28% berusia antara 41-50 tahun, 11,27% berusia antara 51-60 tahun, 3,0% 61

ke atas. Berdasarkan data tersebut penduduk Desa Baruas mayoritas adalah anak-anak dan remaja.

Dari segi jenis kelamin, penduduk masyarakat Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua pada umumnya kebanyakan laki-laki dari pada pada perempuan sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Desa Baruas Berdasarkan
Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	326	49,02%
2	Perempuan	339	50,97%
3	Jumlah	665	100%

Sumber: Data administrasi Desa Baruas 2014

Dari data di atas dapat diketahui bahwa laki-laki berjumlah 49,02 sementara perempuan berjumlah 50,97%. Berdasarkan dari data tersebut penduduk Desa Baruas kebanyakan perempuan.

Dari segi mata pencaharian, penduduk masyarakat Desa Baruas kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua pada umumnya adalah petani sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Baruas

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	351 Jiwa	52,78%
2	PNS	13 Jiwa	1,80%
3	Wira Swasta	16 Jiwa	2,40%
4	Lain-lain	29 Jiwa	4,36%
5	Belum Kerja	256 Jiwa	38,49%
6	Jumlah	665 Jiwa	100%

Sumber: administrasi Desa Baruas, 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Baruas adalah 52,78% petani, 1,80% PNS, 2,40% wira swasta, 4,36% lain-lain, dan 38,49% belum kerja. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Baruas mata pencahariannya adalah petani.

3. Agama Dan Pendidikan

a. Agama

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri dari atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci.

Sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sejalan dengan hal ini masyarakat Desa

Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di Desa Baruas terdapat satu mesjid dan satu musalla, maka sarana peribatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini keadaan penduduk Desa Baruas adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Baruas Kecamatan
Padangsidimpuan Batu Nadua

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	98	32,66%
2	SD	64	21,33%
3	SMP/Sederajat	72	24%
4	SMA/Sederajat	50	16,66%
5	Perguruan Tinggi	13	4,33%
	Jumlah	300	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Baruas 32,66% belum sekolah, 24% SMP/Sederajat, 21,33% SD, 16,66% SMA Sederajat, 4,33% Perguruan Tinggi. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua paling banyak memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama.

Fasilitas lembaga pendidikan di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua hanya mempunyai lembaga pendidikan sekolah dasar saja.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Dan Bentuk-bentuk Kegiatan Dakwah Di Desa Baruas

Kegiatan dan bentuk dakwah yang dilaksanakan untuk kehidupan beragama masyarakat di Desa Baruas berdasarkan hasil observasi peneliti hanya difokuskan pada peringatan hari-hari besar Islam, wirid yasin ibu-ibu, dan khutbah Jum'at.¹ Untuk memastikan data tersebut peneliti menguraikan pelaksanaan dan bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang disertai dengan hasil wawancara diantaranya:

a. Peringatan Hari Besar Islam Isra Mi'raj

Isra mi'raj merupakan peristiwa besar yang terjadi kepada Rasulullah SAW yaitu perjalanan pribadi Rasul pada malam hari dari

¹ Observasi Peneliti Terhadap Pelaksanaan Dakwah, tanggal 13 Juli 2014.

masjid haram ke Masjid Aqsa untuk menerima wahyu dari Allah Swt yang mengandung perintah mendirikan shalat lima waktu sehari semalam. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab, dan diperingati umat Islam diseluruh dunia terutama di Indonesia, peristiwa ini dijadikan sebagai hari besar umat Islam di peringati setiap tahun diberbagai daerah di Indonesia dengan berbagai acara. Acara yang biasanya diadakan di Desa Baruas adalah jamuan makan, nasyid, membaca ayat al-Qur'an ceramah agama dan do'a. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak Rusli Sarumpaet yang mengatakan bahwa:

“Isra mi'raj di desa ini biasanya diadakan pada malam hari, sore harinya sebelum acara masyarakat terlebih dahulu memasak makanan yang akan dijadikan jamuan untuk para tamu dan undangan, jamuan ini dilakukan sehabis shalat isya setelah selesai barulah acara isra mi'raj dimulai”²

Dalam waktu yang sama wawancara dengan Bapak Basri Sarumpaet juga mengatakan bahwa:

“Isra mi'raj di desa ini biasanya dimulai dengan jamuan makan, setelah selesai baru acara dimulai dengan nasyid kemudian acara inti yaitu pembacaan ayat suci al-Qur'an ceramah agama oleh ustad yang sengaja diundang, dan terakhir do'a bersama”.³ Begitu juga wawancara dengan Ibu Nur Hamidah mengatakan bahwa “Acara yang sering dilakukan dalam pelaksanaan isra mi'raj di desa ini adalah jamuan makan, acara nasyid, ceramah agama dan do'a”.⁴

² Rusli Sarumpaet, Tokoh Agama Desa Baruas, wawancara di Desa Baruas, tanggal 13 juli 2014.

³ Basri Sarumpaet, Tokoh Agama Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas, Tanggal 13 Juli 2014.

⁴ Nur Hamidah, Ketua Pengajian Ibu-Ibu Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas, Tanggal 13 Juli 2014.

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan isra mi'raj diadakan dengan berbagai acara seperti, jamuan makanan, acara nasyid, membaca al-Qur'an ceramah agama dan do'a. Sedangkan pelaksanaan isra mi'raj ini menurut saudara Mahmud. "peringatan isra mi'raj ini dilaksanakan lebih sering tidak tepat pada tanggal 27 Rajab tetapi setelah lewat tanggal tersebut".⁵

Hal yang sama juga dengan yang disampaikan oleh saudara Tukmaida bahwa "biasanya isra mi'raj dilaksanakan di desa ini tidak bertepatan pada tanggal 27 Rajab tetapi setelahnya".⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan isra mi'raj di Desa Baruas tidak tepat tanggal 27 melainkan ditanggal yang lain setelah 27 rajab.

b. Peringatan Hari Besar Islam Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid nabi Muhammad SAW adalah hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Maulid nabi merupakan peristiwa penting yang memiliki nilai sejarah yang diperingati oleh umat Islam setelah tahun. Sama halnya dengan isra mi'raj yaitu jamuan makan, membaca al-Qur'an, acara nasyid, ceramah agama dan do'a, letak perbedaannya hanya dalam ceramah

⁵ Mahmud, Ketua Naposo Bulung Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas, Tanggal 14 Juli 2014.

⁶ Tukmaida, Ketua Nauli Bulung Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas, Tanggal 14 Juli 2014.

agama yang disampaikan ustad yang diundang, dalam hal ini ustad menguraikan sejarah dan hikmah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan wawancara Bapak Awaluddin Siregar yang mengatakan:

“Pelaksanaan peringatan maulid nabi di desa ini biasanya sama dengan pelaksanaan isra mi’raj karena acara-acara yang diadakan sama, yaitu terlebih dahulu menyiapkan makanan untuk para undangan di sore harinya, pada malam harinya setelah habis shalat isya baru acara dimulai dengan membaca al-Qur’an, nasyid, ceramah dari ustad yang diundang dan yang terakhir do’a”.⁷

Dalam kesempatan yang sama Bapak Basri Sarumpaet juga mengatakan:

“Acara maulid nabi dengan isra mi’raj di desa ini biasanya sama hanya saja dalam acara intinya berbeda yaitu ceramah yang disampaikan ustad temanya berbeda, sesuai dengan nama acaranya, kalau isra mi’raj tema yang disampaikan mengenai peristiwa nabi dalam menerima wahyu shalat fardhu sedangkan maulid nabi temanya mengenai sejarah lahirnya nabi, sifat-sifat nabi dan hikmah kelahiran nabi”.⁸

Dari wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa acara-acara yang diadakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad adalah jamuan makan, membaca al-Qur’an, acara nasyid ceramah agama yang materinya biasanya mengenai sejarah maulid nabi dan sejarah rasul serta hikmah maulid nabi dan acara yang terakhir adalah do’a.

⁷ Awaluddin Siregar, Tokoh Agama Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas, Tanggal 13 Juli 2014.

⁸ Basri Sarumpaet, Tokoh Agama Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 13 Juli 2014.

c. Pengajian Wirid yasin

Wirid yasin adalah pengajian yang dilaksanakan oleh suatu kelompok dalam masyarakat, dan diadakan sekali seminggu. Pengajian diisi dengan membaca surah yasin, takhtim, takhlil dan do'a. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa minat dan motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan dakwah yaitu wirid yasin sangat minim.⁹ Hal ini sesuai wawancara dengan Salawati salah seorang ibu dari anggota wirid yasin yang mengatakan:

“Wirid yasin di desa ini diadakan seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis sore. Pengajian hanya diisi dengan membaca surah yasin takhtim, takhlil dan do'a tanpa adanya da'i maupun da'iyah, begitu juga dengan majelis ta'lim sama sekali tidak pernah diadakan, dan sangat terlihat bahwa motivasi masyarakat sangat minim dalam mengikutinya”.¹⁰

Menurut Ibu Nur hamidah yang mengatakan bahwa:

“Pengajian wirid yasin hanya dihadiri sedikit ibu-ibu, biarpun pengajian diadakan seminggu sekali, disebabkan ibu-ibu banyak yang mengatakan mengikuti wirid yasin dan menghadiri pengajian seperti majelis ta'lim nanti setelah usianya lanjut, agar lebih rutin dalam mengikutinya, karena masih ada anaknya yang kecil, dan ketika pengajian berlangsung ibu-ibu yang lain masih banyak yang sibuk di sawah dan ladangnya”.¹¹

⁹ Observasi Peneliti Tentang Motivasi Masyarakat Mengikuti Wirid Yasin, Tanggal 16 Juli 2014.

¹⁰ Salawati Siregar, Ibu Kepling dua Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 16 Juli 2014.

¹¹ Nur Hamidah, Ketua Pengajian Ibu-Ibu, Wawancara Di desa Baruas Tanggal 16 Juli 2014.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, minat masyarakat mengikuti pengajian wirid yasin dan menghadiri majelis ta'lim sangat minim, karena masih banyak ibu-ibu yang tidak bisa hadir dan mengikutinya disebabkan ibu-ibu masih banyak yang mempunyai anak kecil, dan sibuk di sawah sehingga menjadi penghalang untuk mengikuti wirid yasin, dan menghadiri majelis ta'lim di desa lain (tetangga).

d. Khutbah Jum'at

Khutbah adalah salah satu rukun yang dilaksanakan dalam shalat um'at, dan dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh kaum laki-laki. Jadi para kaum bapak Desa Baruas tidak memiliki wadah seperti majelis ta'lim maupun pengajian lainnya melainkan hanya mendengarkan khutbah pada hari Jum'at di mesjid Desa Baruas. Ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak Syayaman kepling lingkungan dua yang mengatakan bahwa:

“Kaum Bapak yang ada di Desa Baruas tidak memiliki pengajian sama sekali, selain hanya mendengarkan khutbah Jum'at di mesjid setiap hari Jum'atnya”.¹²

¹² Syayaman Kepling Lingkungan Dua, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

Dalam kesempatan yang sama Bapak Ropiq juga mengatakan”

“Para bapak-bapak yang ada di Desa Baruas ini tidak pernah mengikuti pengajian selain hanya mendengarkan khutbah di mesjid setiap hari Jum’at saja”.¹³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bapak-bapak yang ada di Desa Baruas tidak memiliki pengajian seperti majelis ta’lim, melainkan mendengarkan khutbah pada hari Jum’at di mesjid seminggu sekali.

2. Problematika Pelaksanaan Dakwah Di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua

Segala kegiatan yang akan dilaksanakan tidak terlepas dari hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat. Begitu juga dalam kegiatan pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua ada pendukung dan penghambat, namun pembahasan ini hanya menguraikan problem penghambat saja yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan dakwah. Selanjutnya kesulitan tersebutlah yang merupakan problem dan faktor penghambat dari kegiatan pelaksanaan dakwah. Berdasarkan hasil observasi akibat dari hambatan-hambatan yang dihadapi menyulitkan terlaksananya

¹³ Bapak Ropiq, Masyarakat Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

kegiatan pelaksanaan dakwah.¹⁴ Untuk mendukung hasil observasi dibawah ini dicantumkan problem dan faktor penyebab timbulnya problematika dalam kegiatan pelaksanaan dakwah di Desa Baruas yang disertai hasil wawancara, yaitu:

- a. Problem yang berhubungan dengan Penyuluh Fungsional Dari Kantor Kementrian Agama Kota Padangsidimpuan

Penyuluh Fungsional merupakan salah satu unsur dalam kegiatan pelaksanaan dakwah, karena penyuluh fungsional ditugaskan pemerintah untuk terjun langsung kemasyarakat, dan untuk mengisi pengajian seperti majelis ta'lim dan memberikan ceramah agama. Tetapi penyuluh fungsional dari Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan tidak pernah mengadakan penyuluhan agama di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua biarpun desa tersebut dekat dengan kementrian agama Kota Padangsidimpuan. Sejalan wawancara dengan ibu Armia yang mengatakan bahwa:

Penyuluhan merupakan tugas dari pemerintah untuk tenaga penyuluh fungsional sebagai tugas pokok, dengan mengisi pengajian seperti majelis ta'lim yang tidak pernah dilaksanakan di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua, disebabkan karena kerja di kantor lebih mengikat tenaga penyuluh fungsional dari pada terjun kelapangan. Sehingga waktunya sangat sempit untuk terjun kemasyarakat.¹⁵

¹⁴ Observasi Peneliti Tentang Problematika Pelaksanaan Dakwah, Tanggal 18 Juli 2014.

¹⁵ Ibu Armia, Tenaga Penyuluh Fungsional, Wawancara Di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan Tanggal 18 Juli 2014.

Dalam kesempatan yang sama Bapak Nuh juga Mengatakan:

“Penyuluhan agama tidak pernah dilaksanakan di Desa Baruas, biarpun Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan dekat dengan Desa Baruas, karena disibukkan dengan tuntutan kantor yang harus dikerjakan, sehingga sangat sempit untuk membagi waktu untuk terjun langsung kelapangan”.¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga penyuluh fungsional tidak bisa mengadakan penyuluhan langsung ke Desa Baruas, walaupun Desa tersebut dekat dengan Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, disebabkan karena banyaknya tuntutan kantor yang harus dikerjakan dan kerja di kantor lebih mengikat tenaga penyuluh fungsional dari pada membagi waktu untuk kemasyarakatan, sehingga waktunya sangat sempit untuk terjun langsung kelapangan utamanya kemasyarakatan Baruas.

b. Problem yang berhubungan dengan da'i dan da'iyah

Da'i dan da'iyah merupakan unsur yang paling penting dalam pelaksanaan dakwah, karena merupakan orang yang memberikan materi kepada mad'u. Selain itu seorang da'i juga harus mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, sehingga berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan. Ia berpengetahuan dalam ilmu pendidikan agama sehingga dapat mengemukakan dalil dalam menetapkan suatu kebenaran, mengerti

¹⁶ Bapak Nuh, Tenaga Penyuluh Fungsional, Wawancara Di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan Tanggal 18 Juli 2014.

hal-hal yang menimbulkan kesamaran/keraguan sehingga dengan pengetahuan itu ia dapat menyalahkan kesamaran/keraguan tersebut dengan dali-dalil yang cukup dan tentu bertujuan untuk membasmi dan mengikisnya”.¹⁷

Jadi Salah satu masalah dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas adalah kurangnya tenaga da'i dan dai'yah, untuk melaksanakan kegiatan dakwah, mereka harus memanggil da'i maupun dai'yah dari daerah lain sehingga membutuhkan biaya yang lumayan, selain itu mereka juga harus menyesuaikan jadwal da'i dan dai'yah dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Problem yang berhubungan dengan objek dakwah (mad'u)

Masyarakat sebagai objek dakwah dan merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan dakwah, untuk mencapai keberhasilan dakwah. Berbagai hal yang berhubungan dengan objek dakwah dapat menjadi faktor permasalahan dalam pelaksanaan dakwah khususnya pelaksanaan dakwah di masyarakat pedesaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Meskipun terlihat sebagian penduduk berprofesi sebagai tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang pembuat gula, dan lain-lain, tetapi inti pekerjaan

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1993), hlm. 15.

penduduk pedesaan adalah bertani.¹⁸ Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan ekonomi masyarakat Baruas adalah berekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian bertani. Hal inilah yang menjadi penyebab masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan dakwah dikarenakan terlalu sibuk dalam mencari nafkah untuk biaya hidup, seperti kata pepatah pergi pagi pulang petang, disebabkan karna keadaan ekonomi yang rendah.¹⁹

Sejalan dengan wawancara ibu Ashari yang mengatakan:

Faktor kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah yang berprofesi sebagai petani, ini jelas terlihat kesibukannya di sawah maupun diladang sehingga menyebabkan mengesampingkan kegiatan keagamaan khususnya dalam kegiatan pelaksanaan dakwah.²⁰

Dalam kesempatan yang sama ibu Masrona juga mengatakan:

“Karena ekonomi yang lemah dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, mengikuti kegiatan pelaksanaan dakwah terabaikan sehingga disibukkan untuk mencari nafkah setiap hari, sehingga waktunya untuk kegiatan dakwah tidak ada”.²¹

d. Problem biaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Apabila

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 153.

¹⁹ Observasi Peneliti Tentang Keadaan Ekonomi Masyarakat Baruas, Tanggal 15 mei 2014.

²⁰ Ibu Ashari, Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Mei 2014.

²¹ Ibu Masrona, Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Mei 2014.

dalam melakukan acara atau kegiatan, biaya yang dibutuhkan tersedia maka kegiatan akan terlaksana dan sebaliknya dalam melakukan kegiatan tidak terlepas dari biaya, maka kegiatan tersebut akan terhambat akibat kesulitan dalam mendapatkan biaya untuk mengundang da'i ataupun dai'yah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mukmin Kepala Desa Baruas mengatakan masalah biaya adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam melakukan suatu kegiatan pelaksanaan dakwah di Desa baruas. Kerena tidak ada donator maka untuk biaya dibebankan kepada warga masyarakat dengan jumlah yang sudah disepakati".²²

Sedangkan menurut bapak Andi mengatakan bahwa:

“Meningat acara yang diadakan seperti isra mi'raj nabi Muhammad SAW atau maulid nabi Muhammad SAW dengan mengadakan jamuan makan, ceramah dari ustad, otomatis membutuhkan biaya untuk mengundang ustad tersebut, biaya yang dibutuhkan cukup besar maka sedikit banyaknya ada warga masyarakat yang merasa keberatan. Karena pelaksanaan acara keagamaan di Desa Baruas cukup rumit dan membutuhkan biaya yang lumayan besar sehingga lama kelamaan membuat warga merasa malas”.²³

Dalam waktu yang lain Ibu Lenni Harahap mengatakan pernah di Desa Baruas ini ingin diadakan acara maulid nabi setelah musyawarah selesai yang hasilnya bahwa biaya pelaksanaan acara

²² Mukmin, Kepala Desa Baruas , Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 13 Juli 2014.

²³ Andi Anggota Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 14 Juli 2014.

tersebut dibebankan kepada masyarakat dengan jumlah semampudan seikhlas warga, maka setelah terkumpul dana ternyata tidak mencukupi akibatnya acara tersebut terbengkalai.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terbatasnya biaya dapat menghambat kegiatan pelaksanaan dakwah. Untuk menanggulangi faktor biaya penulis menawarkan solusi yaitu dibentuk panitia yang khusus menanggulangi dana dari masyarakat, dengan cara panitia yang ditunjuk tersebut mengutip dana sebanyak Rp 2000 per minggu. Bisa juga dengan cara yang lain yaitu bagi warga yang memiliki sawah setiap panen hasilnya disumbangkan sebanyak satu kaleng beras dan bagi warga yang tidak memiliki sawah menyumbangkan uang senilai satu kaleng beras tersebut.

Dana yang terkumpul disimpan, dan dijadikan sebagai uang kas warga yang tujuannya apabila ada kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan dana yang dibutuhkan telah tersedia. Apabila uang kas tersebut tidak mencukupi untuk kegiatan yang diadakan maka dipungut dari masyarakat dan jumlah tidak seberapa lagi karena telah dibantu dengan uang kas. Hal ini membantu jalannya kegiatan pelaksanaan dakwah.

²⁴ Lenni Harahap Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 14 Juli 2014.

3. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Problematika Dakwah Di Desa Baruas

a. Faktor kelelahan

Pada umumnya warga masyarakat Desa Baruas mata pencahariannya adalah bertani, maka setiap hari penduduk bekerja di sawah, kebun atau ladang masing-masing. Setelah siang harinya lelah bekerja maka pada malam harinya penduduk ingin istirahat. Maka hal ini menyebabkan penduduk malas untuk keluar rumah dalam memusyawarahkan kegiatan agama apabila ingin diadakan kegiatan agama di desa ini, hanya sebahagian kecil saja yang datang. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Muhammad yang mengatakan:

“Penduduk di desa ini pada siang hari bekerja di ladang atau sawah sehingga pada malam harinya merasa kelelahan, jadi kalau ada undangan rapat dalam merencanakan suatu kegiatan kebanyakan mereka tidak hadir baik kaum bapak maupun remaja, hanya beberapa orang yang hadir”.²⁵

Sedangkan menurut Ibu Lenni yang mengatakan bahwa:

“Kebanyakan penduduk Desa Baruas pada siang hari bekerja di ladang dan di sawah, jadi tidak mungkin mengadakan acara kegiatan agama di siang hari mengingat keperluan mencari nafkah yang lebih utama, akan tetapi dilakukan pada malam juga tidak beberapa orang yang antusias karena sebagian besar sudah lelah dan lebih memilih untuk istirahat”.²⁶

²⁵ Muhammad, Masyarakat desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

²⁶ Lenni harahap, Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kelelahan merupakan salah satu faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan pelaksanaan dakwah karena setelah bekerja disiang hari penduduk merasa lelah dan lebih memilih beristirahat dari pada melaksanakan kegiatan dakwah.

Solusi yang ditawarkan penulis untuk menanggulangi faktor kelelahan yaitu dalam melaksanakan atau merencanakan kegiatan agama hendaknya dipilih hari khusus yaitu hari istirahat masyarakat di mana hari tersebut masyarakat tidak bekerja baik di sawah dan di ladang atau setengah hari bekerja yaitu hari Jum'at.

b. Faktor minimnya tokoh agama

Tindakan ulama (tokoh agama) sedikit banyak akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya, yang bisa memantapkan atau sebaliknya menggoncangkan ketentraman, dan ketertiban bahkan reaksi masyarakat. Ucapan dan tindakan mereka dapat menggairahkan atau sebaliknya melesukan ummat untuk tidak ikut serta dan melibatkan diri dalam usaha-usaha pembangunan.²⁷ Jadi, tokoh agama merupakan pemimpin masyarakat dalam bidang agama dan yang mengajak masyarakat melakukan perintah Allha Swt dan menjauhi larangan-Nya. Tugas tokoh agama dalam menyeru kepada kebenaran bukanlah hal yang mudah, jadi tidak cukup hanya dibebankan kepada

²⁷ Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Multi Yasa, 1997), hlm. 97.

satu orang saja, karena dia butuh kerja sama dengan rekan sesama tokoh agama dan butuh juga kerja sama dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara Ibu Salawati:

“Di desa Baruas pernah ada tokoh agama yang aktif mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan agama, pada saat itu penduduk diajak untuk mengadakan pengajian, dan kegiatan-kegiatan agama masyarakat ikut dalam melakukannya, tetapi bapak tersebut meninggal dan ada yang pindah. Lama-kelamaan kegiatan agama di desa ini berkurang yang dulunya tokoh agama di desa ini ada enam jadi tinggal empat, itupun yang aktif cuma dua orang”.²⁸

Dalam kesempatan yang lain Nasron Siregar mengatakan bahwa:

“Peranan tokoh agama yaitu mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, termasuk juga mengajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan dakwah. Akan tetapi dengan jumlah tokoh agama yang sangat terbatas akan menyulitkan untuk melaksanakan perannya sebagai tokoh agama, terkecuali masyarakatnya mudah diajak dan diarahkan”.²⁹

Berdasarkan wawancara di atas disimpulkan bahwa faktor kurangnya perhatian dan minimnya tokoh agama, menyebabkan masyarakat sulit untuk diarahkan, dalam kegiatan agama seperti pelaksanaan dakwah karna yang aktif di masyarakat hanya dua orang.

c. Faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat

Dalam melakukan kegiatan agama hendaknya dilakukan dengan dorongan hati nurani bukan dengan paksaan, karena segala

²⁸ Salawati Siregar, Ibu Kepling dua Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

²⁹ Nasron, Tokoh Agama Baruas, wawancara Di Desa baruas Tanggal 15 Juli 2014.

pekerjaan dilakukan dengan ikhlas akan lebih bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah. Kesadaran beragama yang tinggi akan mendorong seseorang melakukan kegiatan pelaksanaan dakwah dengan ikhlas sebaliknya jika kesadaran beragama seseorang itu kurang maka ia akan merasa malas mengikuti setiap kegiatan pelaksanaan dakwah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nadia yang mengatakan:

“Kesadaran beragama masyarakat Desa Baruas ini sangat kurang, ini terlihat dari minat masyarakat mengikuti pelaksanaan dakwah seperti mengikuti wirid yasin, ibu-ibu yang mengikuti hanya sedikit setiap mingggunya. Ibu-ibu lebih memilih menjaga anaknya dan mengatakan mengikuti pengajian nanti setelah usianya lanjut agar lebih rutin dalam mengikutinya”.³⁰

Dalam waktu yang sama Bapak Nasron Siregar juga mengatakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan dakwah terlihat dari kebanyakan para kaum bapak dan laki-laki remaja yang ada di Desa Baruas, lebih suka duduk dikedai-kedai kopi dari pada mengikuti kegiatan dakwah.³¹

³⁰ Ibu Nadia, Masyarakat Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 18 Juli 2014.

³¹ Nasron Siregar, Tokoh Agama Desa Baruas, Wawancara Di Desa Baruas Tanggal 15 Juli 2014.

4. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Problematika Pelaksanaan Dakwah Di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dan meningkatkan pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut, untuk menanggulangi problem yang berhubungan dengan tenaga penyuluh demi meningkatkan pelaksanaan dakwah, seharusnya tenaga penyuluh meluangkan waktu untuk mengadakan penyuluhan dan terjun langsung kemasyarakat, khususnya masyarakat Baruas untuk mengisi pengajian dengan ceramah agama secara kontiniu dan berkesinambungan.

Untuk menanggulangi problem yang berhubungan dengan kurangnya da'i dan da'iyah dapat dilaksanakan dengan kerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan Islam dan perguruan tinggi Islam, dengan tujuan untuk mengirimkan da'i dan da'iyah untuk melaksanakan dakwah.

Untuk menanggulangi problem yang berhubungan dengan objek dakwah, perlu diupayakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat agar dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan dakwah, sedangkan faktor yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat seharusnya perlu dilaksanakan pendekatan kepada masyarakat agar sadar betapa pentingnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, karena itu kegiatan dakwah kepada orang tua harus seiring

dengan dakwah yang dilaksanakan kepada anak-anak. Orang tua juga harus memposisikan dirinya sebagai teladan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari.

Faktor yang berhubungan dengan tokoh agama ini perlu ditingkatkan betapa pentingnya peranan tokoh-tokoh agama sebagai fasilitator maupun pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Dengan itu tokoh agama penting melakukan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan agar dapat menjadi panutan kepada anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan dan bentuk-bentuk dakwah yang dilaksanakan untuk kehidupan beragama masyarakat di Desa Baruas hanya difokuskan pada, Peringatan isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, wirid yasin dan khutbah Jum'at.

Problematika dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua terlihat dari beberapa masalah dan faktor timbulnya masalah yaitu, problem yang berhubungan dengan penyuluh fungsional dari kantor kementerian agama kota Padangsidempuan, problem yang berhubungan dengan da'i dan da'iyah, problem yang berhubungan dengan objek dakwah. Adapun faktor penyebab timbulnya problematika pelaksanaan dakwah yaitu faktor kelelahan, faktor minimnya tokoh agama dan faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat.

Untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua, saat ini belum ada tindakan nyata yang dilaksanakan.

B. Saran-saran

1. Kepada Instansi Kementrian agama hendaknya lebih memperhatikan serta mengadakan penyuluhan agama yang aktif dan kontiniu.
2. Kepada da'i maupun da'iyah agar sukarela, dan membagi waktu untuk mengisi pengajian dengan majelis ta'lim di Desa Baruas.
3. Perlunya suatu peningkatan dalam bidang ekonomi masyarakat.
4. Kepada anggota masyarakat diharapkan agar terus-menerus giat dalam meningkatkan peran aktifnya mengikuti kegiatan pelaksanaan dakwah, dan menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang agama untuk kehidupan dunia dan akhirat, disamping itu mengadakan majelis ta'lim.
5. Kepada para orang tua harus menyadari betapa pentingnya pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, dan memposisikan dirinya sebagai teladan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari.
6. Kepada tokoh-tokoh agama hendaknya lebih aktif memprakarsai kegiatan-kegiatan agama serta aktif mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan agama.
7. Kepada kepala desa dan pemerintah hendaknya mendukung kegiatan agama di Desa Baruas serta mendorong kegiatan pelaksanaan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994.
- A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajajar, 2004.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1984.
- Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu 1979.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- H.S. Sastracarita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, t.t.
- Joko subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Khatib Pahlawan Kayo, *Menajemen Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Ali Azi, *ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencan, 2004.

- M. Bachri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- M. Qurais shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.
- Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensidan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1985.
- Totok Jumentoro, *Psikologi dakwah*, Jakarta: Amzah, 2001.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wardi Eachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. HT. Rijal Nurdin Km.5 Telp.(0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang 22733

Padangsidempuan, 11 Juli 2014

Nomor : In.19/F/PP.00.9/ / 2014
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Tugas Kuliah**

Kepada Yth,
Bapak Kepala BIMAS Kantor Kementerian Agama
Kota Padangsidempuan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Rodiatul Hasanah
NIM : 10 110 0033
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Roburan Dolok Kec. Panyabungan Selatan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dengan Judul "**Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. HT. Rijal Nurdin Km.5 Telp.(0634) 22080 Fax. 24022 Sihitang 22733

Padangsidempuan, 11 Juli 2014

Nomor : In.19/F/PP.00.9/ / 2014
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Tugas Kuliah**

Kepada Yth,
Kepala Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan
Batu Nadua
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Rodiatul Hasanah
NIM : 10 110 0033
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Semester : VIII (delapan)
Alamat : Roburan Dolok Kec. Panyabungan Selatan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dengan Judul **"Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan,

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.197306172000032013





**KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuh

Jabatan : Tenaga Penyuluh Fungsional

Menerangkan bahwa:

Nama : Rodiatul hasanah

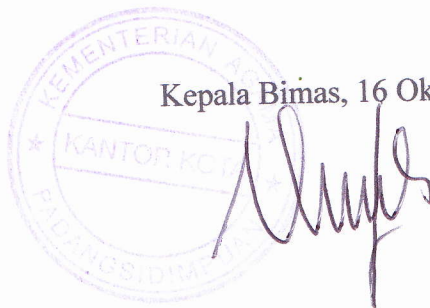
Nim : 101100033

Fakultas/Jur : Dakwah/Kpi

Benar telah melaksanakan penelitian di kantor kementerian agama Kota Padangsidempuan, dengan judul problematika pelaksanaan dakwah di Desa Baruas. Sesuai surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, no: In, 199/F/PP.00.9/131/2014, tanggal 11 Juli 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat diinginkan seperlunya.

Kepala Bimas, 16 Oktober 2014



**PEMERINTAHAN KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA
DESA BARUAS**

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.19/F/PP.00.9/130/2014

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Tanggal 11 Juli 2014 dengan menerangkan bahwa:

Nama : Rodiatul Hasanah
Nim : 101100033
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Alamat : Roburan Dolok Kec. Panyabungan Selatan

Adalah benar berada di wilayah Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua dalam rangka melaksanakan penelitian tentang skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA BARUAS KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATU NADUA”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Desa Baruas, 27 Oktober 2014

Kepala Desa Baruas,



MURMIN HARAHAP